



MENELUSURI SEJARAH PERLENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Fitri Rahmadani¹, LR Retno Susanti², Adie Citra Sandy³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

¹fiitriahmadani112@gmail.com, ²retno_susanti@fkip.unsri.ac.id, ³pingkievander90@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 15-12-2024 Disetujui: 31-12-2024</p>	<p>Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana sejarah perlengkapan rumah tangga tradisional yang di lestarikan di museum negeri sumatera selatan. Didalam penelitian ini menggunakan sebuah metode deskripsi kualitatif dan juga melakukan sebuah observasi dalam melihat benda peninggalan sejarah serta melakukan observasi di berbagai artikel maupun buku yang pembahasannya masih berkaitan dengan perlengkapan rumah tangga tradisional. Dari hasil penulisan artikel ini bisa di simpulkan jika sejarah peralatan rumah tangga ini memiliki sejarah yang panjang dan juga setiap barang yang ada memiliki manfaat dan keunikan masing-masing yang menjadikan sebuah cirikhas dari setiap bendanya. Pelestarian peninggalan benda tradisional ini sangat perlu didukung sebab membuat benda menjadi terlindungi dan bisa di jadikan sebuah informasi bagi orang lain.</p>
<p>Kata Kunci: Tradisional Perlengkapan Rumah Tangga Museum Sejarah Kebudayaan</p> <p>Keywords: Traditional Household Items Museum History Culture</p>	<p>Abstract: <i>The aim of this research is to find out the history of traditional household equipment preserved in the South Sumatra state museum. This research uses a qualitative description method and also makes observations in looking at historical relics and makes observations in various articles and books whose discussion is still related to traditional household equipment. From the results of writing this article, it can be concluded that the history of household appliances has a long history and each item has its own benefits and uniqueness which makes each item unique. The preservation of traditional heritage objects really needs to be supported because it protects objects and can be used as information for other people.</i></p>



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Palembang adalah sebuah pusat kerajaan di masa sriwijaya sehingga memiliki koleksi barang-barang bersejarah dan budaya yang berharga, terutama seni kerajinan. Museum Balaputra Dewa adalah museum negeri yang salah satu penyimpanannya menyimpan banyak seni kerajinan masa lalu. Museum ini menampilkan berbagai jenis kerajinan, termasuk sebuah ukiran kayu, peninggalan ayaman bambu dan juga rotan, seni rupa berbahan logam (kuningan dan tembaga), sebuah eramik, tekstil dan

juga peninggalan berupa kain baik kain songket maupun jumputan, selain itu juga ada sebuah peninggalan berupa lak.

Benda peninggalan berupa kerajinan ini tentunya ada sebuah nilai dan fungsi yang berbeda di dalam setiap bendanya. Tetapi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, benda kerajinan ini memlunyai nilai fungsi fisik, misalnya sebagai alat rumah tangga. Nilai sejarah, sosial, dan estetika ditemukan dalam seni kerajinan di Museum Balaputra Dewa Sumatera Selatan. benda peninggalan ini seharusnya bisa di

rawat dengan baik dan dilestarikan oleh museum agar bisa dijadikan sebuah pembelajaran dan juga di manfaatkan bagi generasi penerus dalam pembelajaran sejarah mengenai perlengkapan benda rumah tangga tradisional di masa lalu. dapat juga digunakan dalam pemanfaatan media yang di gunakan oleh mahasiswa ataupun pelajar.

Karya kerajinan yang disimpan di dalam ruangan museum ini mempunyai cara unik dalam pembuatan, bahan yang digunakan, dan peran yang mereka mainkan dalam komunitas pendukungnya. benda kerajinan itu juga menunjukkan unsur kekayaan alam dan budaya penduduk Indonesia, terutama masyarakat Sumsel.

Barang-barang seni rupa yang di simpan di dalam museum tercapai nilai konseptual dengan ciri khas tersendiri dari barang-barang modern yang ada sekarang ini. hal yang membedakannya yaitu cara mereka membuat kerajinan. di zaman dahulu mereka memproduksi benda untuk kebutuhan peralatan rumah tangga dan tidak untuk tujuan komersil. Dengan cara yang sama, ide filosofinya biasanya diungkapkan melalui simbol.

Benda lak yang dimiliki oleh Palembang yaitu sebuah budaya yang dimiliki pendudu dan diwariskan ke masyarakat yang masih hidup di dunia modern. Kerajinan Lak sangat berharga, memiliki nilai sejarah, estetika, dan juga sebuah tradisi dan diciptakan oleh orang lokal, sehingga dapat dianggap sebagai salah satu produk dengan kualitas yang bagus yang berasal dari Sumatera Selatan.

Akram dan Saragih menyatakan jika barang kerajinan berupa Lak, biasanya disebut "Lakuer", adalah wadah untuk berbagai jenis peralatan rumah tangga yang terbuat dari kulit binatang, dan permukaannya dilapisi dengan Lak sebagai bahan untuk mempertahankan dan mempercantik. Kerajinan Lakuer Palembang pada umumnya berfokus pada kayu, terutama peralatan rumah tangga.

Sejarah seni kerajinan Lakuer Palembang bermula sebagai bentuk upeti atau hadiah yang diberi kepada raja-raja Sriwijaya oleh raja Cina di abad ke-6 hingga abad ke-7 M. Kemudian diikuti oleh budaya Hindu-Budha dan Arab. Lak merupakan dari kata Lac, adalah jenis tanaman damar yang didapatkan oleh sejenis serangga yang bernama laccifer lacca tumbuhan tempat bertenggerinya serangga ini

diperoleh di Jepang dan juga di wilayah pegunungan lainnya. Di daerah sumsel tanaman disebut dengan nama kemalo. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa seni kerajinan Lakuer memiliki nilai yang banyak seperti nilai budaya dan sejarah yang datang berasal dari luar Palembang, seperti China, India, dan Arab, yang memengaruhi tradisi lokal Palembang, salah satunya melalui seni kerajinan Lakuer, yang memiliki potensi untuk mejadi ciri khas budaya di wilayah Palembang selain memiliki ciri khas sejarah dan juga budaya. Tidak diragukan lagi, nilai-nilai ini dapat digunakan untuk mendorong industry kreatif di Palembang, khususnya para pengrajin Lakuer, untuk mengatasi tantangan globalisasi.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, metode deskriptif kualitatif digunakan. Menurut Adiputra (2021), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, seperti fenomena alam atau buatan manusia, atau untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek, tetapi tidak bertujuan untuk memberikan implikasi yang lebih luas. penulis juga menggunakan pendekatan observas yang dilakukan di Gedung Pameran I di Museum Bala Putera Dewa memungkinkan pengunjung melihat peralatan rumah tangga tradisional secara langsung. Selain itu, pengamatan yang dilakukan di peroleh dari banyak sumber pustaka yang masih terkait dengan topik yang akan dibahas. Untuk mendapatkan informasi tambahan,

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut Ini Beberapa Perlengkapan Rumah Tangga yang ada di Museum sebagai berikut:



Gambar 1. Botekan

Botekan berbentuk empat persegi dengan lima lapisan kayu mahoni yang mengecil semakin ke atas. Botekan berbentuk kuncup bunga Teratai pada puncaknya, dengan empat kaki di setiap Ujungnya Kaki dan badannya dihiasi dengan ukiran motif suluran dengan lac di setiap tingkat.fungsi sebagai tempat penyimpanan uang dan perhiasan.



Gambar 2. Tenong Durian

Tenong durian terbuat dari kayu berkualitas tinggi yang dibalut dengan Lak dan cat emas. Bentuk yang dimiliki seperti buah durian, terdiri dari sebuah wadah dan juga tutup.ditutup nya ada tangkai benda ini di dimanfaatkan untuk menyimpan barang berharga seperti emas.



Gambar 3. Labu Hias

Bahan untuk labu hias terbuat dari kayu mahoni yang dilapisi lak, bentuknya mirip dengan buah labu terdiri dari dua bagian yaitu wadah dan tutup. Tutupnya memiliki tangkai agak melengkung dihiasi dengan motif sulur dari ranting bunga dan daun. Fungsi untuk wadah dan dekorasi.



Gambar 3. Manggis-Manggisan

Bahan utama pembuatannya yaitu dari sebuah kayu mahoni dan ditutupi dengan lak. bentuknya seperti buah manggis, seperti benda lainnya ada tutup dan juga wadah untuk melengkapi peralatan rumah tangga ini. Di Bagian tutupnya melengkung di beri tangkai. ada banyak macam motif sulur ranting daun dan bunga pada bagian wadah dan tutupnya. Tidak hanya berfungsi sebagai wadah perhiasan, tetapi juga sebagai hiasan.



Gambar 4. Bebekan

Bahan terbuat dari kayu mahoni dan ditutupi dengan lak. bentuknya sama dengan unggas bebek. terdapat tutup dan juga wadah. Di Bagian atas bebek memiliki ciri khas sebuah hiasan dengan motif sisik di atasnya. Bisa digunakan sebagai wadah dan pajangan.



Gambar 5. Tunjung Buah

Tempat di atas dibuat dengan bahan kayu mahoni berbentuk bulat dibagian atasnya dan dilengkapi kaki yang panjang digunakan untuk menyangga terbuat dari kayu mahoni dilaput juga dengan sebuah lak.



Gambar 6. Bos Nasi

Kayu mahoni dilapisi lak untuk membuat bos nasi. Dengan bentuk silindris yang terdiri dari dua bagian: bagian tutup dan bagian wadah. Seluruh badannya dihiasi dengan motif sulur bunga dan daun. Ada dua ekor burung phoenix yang saling membelakangi di bagian tutup. Ini berfungsi sebagai tempat nasi.



Gambar 7. Gambus

Gambus adalah bahan yang terbuat dari kayu mahoni dan dilapisi dengan lak. Meskipun agak krus, bentuknya mirip dengan gitar. Geometris, flora, dan burung phoenik menghiasi ragamnya. Tali senar yang terdiri dari enam utas dipetik untuk menghasilkan bunyi. Fungsi sebagai alat musik petik untuk mengiringi musik Islami dan tarian zapin.

D. SIMPULAN

Kerajinan lak adalah suatu bentuk wadah maupun hiasan yang terbuat dari bahan sejenis kayu, rotan, bambu, kulit kambing dalam berbagai bentuk, baik peralatan rumah tangga maupun hiasan, semua lapisan tersebut dilapisi lak sebagai bahan untuk memperindah sekaligus sebagai bahan pengawet. Lak adalah sejenis damar yang dihasilkan oleh serangga bernama laccifer lacca yang hidup bergerombol pada tumbuhan perdu. Di Sumatera Selatan, tumbuhan perdu tersebut dikenal dengan nama pohon kemalo.

Dinasti Chou (1027-256 SM) adalah periode ketika barang lak ini pertama kali dibuat di Cina. Pada masa itu, tempat makanan terbuat dari lak hitam. Pada Dinasti Ming (abad ke-14-14 M), cairan lak digunakan untuk menulis pada belahan bambu tipis dengan tinta, yang merupakan bentuk pertama dari buku, menurut risalah Cina. Tulisan Chau-Ju-Kua dari Dinasti Song (abad ke-18 M) juga menyatakan bahwa kerajinan lak hanya dibuat di Cina pada waktu itu. Pedagang Cina kemudian membawa barang-barang kerajinan lak tersebut ke negara lain untuk diperdagangkan atau ditukar dengan barang lain.

Adanya hubungan dagang antara Cina dengan Kerajaan Sriwijaya pada abad VII Masehi membuat kerajinan lak tidak asing lagi bagi masyarakat Palembang. Kerajinan lak di Palembang pada umumnya merupakan usaha keluarga yang diwariskan secara turun temurun kerajinan lak selain sebagai benda pakai dalam kehidupan sehari-hari juga sebagai pelengkap dalam upacara sekitar daur hidup seperti cukuran, khitanan dan perkawinan. Warna dominan barang-barang lak adalah coklat tua, merah kesumba dan kuning emas. Ragaman hias pada umumnya bermotif flora dan fauna. Ragam hias flora antara lain berupa motif bunga mawar, bunga melati, bunga teratai dan daun-daunan. Sedangkan motif fauna antara lain berupa naga, burung phoenik, burung merak dan burung hong yang sudah distilir. Warna dan motif benda lak ini dipengaruhi oleh budaya Cina.

Bahan baku lak adalah kayu mahoni, kayu tembesu atau kayu sungkai. Bahan pewarna yang digunakan antara lain bubuk oker, bubuk perada, cat poster, tinta cina dan pernis. Sedangkan bahan pelengkapannya adalah dempul, spirtus dan kemalo. beberapa perlengkapan rumah tangga yang merupakan bagaian laky aitu botekan, tenong durian, labu hias, manggis-manggisan, bebekan, tanjong Buah, bos nasi, dan gambus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, G. S., Mubarat, H., & Halim, B. (2020). Perancangan Komunikasi Visual Promosi Kerajinan Laker Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(2).
- Budi Utomo, Bambang, 1990, Yang Tertinggi dari Sriwijaya Seni Lakuer, Sriwijaya dalam perspektif Arkeologi dan Sejarah, Sumatra Selatan: Pemda Tk. I Sumatra Selatan.
- M. Dahlan, Dkk, 1984, Kerajinan Lak Tradisional Sumatra Selatan, Sumatra Selatan: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatra Selatan.
- Meriati S. Saragih, Dkk, 1996, Kerajinan Lak Palembang, Sumatra Selatan: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatra Selatan, Kanwil Depdikbud Sumatra Selatan
- Mubarat, Husni. 2016. Seni Kerajinan Lakuer Sebagai Identitas Budaya Lokal Palembang dan Sarana Industri Kreatif Dalam Era Globalisasi. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*. Vol. 1, No. 2. Palembang: Universitas Indo Global Mandiri.
- Mubarat, Husni. 2020. Konsep dan Strategi Upaya Pelestarian Kerajinan Lakuer Palembang Melalui Pelatihan dan Workshop. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*. Vol. 5. No:1. Palembang: Universitas Indo Global Mandiri.
- Nugraha, Satria. (2015). Video Perancangan Film Feature Tepak sirih Palembang.
- Saragih, Meriati S dan Sukanti Ernawati. 1996. Kerajinan Lak Palembang. Palembang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan Bagian Proyek Pembinaan Perm useuman Sumatea Selatan
- Utomo, Bambang Budi. 1993. Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I SUMSEL.
- Yulius, Y. (2016). Laker Sebagai Media Seni Aplikatif Khas Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1(2).